



# Melintas Perbedaan

Suara Perempuan, Agensi,  
dan Politik Solidaritas

---

Editor

Rachmi Diyah Larasati • Ratna Noviani

# Melintas Perbedaan

Suara Perempuan, Agensi,  
dan Politik Solidaritas

---

Editor

**Rachmi Diyah Larasati • Ratna Noviani**



Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

**Melintas Perbedaan:  
Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas**

© Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani

KPG 59 21 01938

Cetakan Pertama, Agustus 2021

**Editor**

Rachmi Diyah Larasati

Ratna Noviani

**Perancang Sampul & Penata Letak**

Wendie Artswenda

LARASATI, Rachmi Diyah dan Ratna Noviani

**Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi,  
dan Politik Solidaritas**

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021

xxix + 311; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-481-623-0

ISBN Digital: 978-602-481-624-7

**Ilustrasi Sampul**

Astuti Kusumo, "Ibu Bumi", 140 cm x 120 cm; *acrylic on canvas*, 2020

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.  
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR: AGENSI DALAM BENTANG SUARA PEREMPUAN</b>	vii
<i>Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani</i>	
<b>BAGIAN I: KEKUASAAN DAN STRUKTUR SOSIAL</b>	1
• <b>Jalan Menuju Utopia: Juliet B. Schor tentang Konsumerisme, Kemakmuran Sejati, dan Gaya Hidup Berkelanjutan</b>	3
<i>Heru Nugroho</i>	
• <b>Nancy Fraser: Menyasati Perangkap Kapitalisme</b>	31
<i>Sugeng Bayu Wahyono</i>	
• <b>Komunikasi Otentik, Krisis Kepublikan, dan Demokrasi dalam Cara Pandang Hannah Arendt</b>	55
<i>Hermin Indah Wahyuni</i>	
<b>BAGIAN II: SUBJEK, HASRAT, DAN TEKNOLOGI</b>	81
• <b>Cyborg sebagai Manifesto Politik: <i>Subjectivity</i> dalam Pemikiran Donna Haraway</b>	83
<i>Wening Udasmoro</i>	

• <b>Sinema Perempuan dalam Pandangan Teresa de Lauretis</b>	107
<i>Elok Santi Jesica</i>	
<b>BAGIAN III: TUBUH DAN POLITIK PERBEDAAN</b>	135
• <b>Menjadi Melalui Aksi: Judith Butler</b>	137
<i>Dian Arymami</i>	
• <b>Merasai Eve Kosofsky Sedgwick untuk Melampaui Politik Identitas</b>	157
<i>Hendri Yulius Wijaya</i>	
• <b>Bukankah Aku Seorang Perempuan? Saat bell hooks Menggugat Gender, Ras, dan Kelas</b>	191
<i>Dewi Candraningrum</i>	
<b>BAGIAN IV: AGAMA DAN POLITIK IDENTITAS</b>	215
• <b>Catherine Keller: Melucuti yang Terucap, Menyingkap yang Tak Bernama</b>	217
<i>Leonard Chrysostomos Epafra</i>	
• <b>Saba Mahmood: Feminisme Non-Liberal dan Kritik atas Sekularisme</b>	243
<i>Zainal Abidin Bagir</i>	
• <b>Fatima Mernissi: Menembus Batas, Mendobrak Tradisi dan Doktrin Agama Patriarki</b>	265
<i>Inayah Rohmaniyah</i>	
<b>TENTANG PENULIS DAN EDITOR</b>	291
<b>INDEKS</b>	303

# NANCY FRASER: MENYIASATI PERANGKAP KAPITALISME

Sugeng Bayu Wahyono

---

**NANCY FRASER** adalah salah seorang teoretikus kritis dan pemikir feminis dari Amerika yang terkemuka. Ia adalah Profesor Filsafat dan Politik di The New School for Social Research, New York. Ia memberi perhatian pada teori sosial dan politik, teori feminis, dan pemikiran kontemporer Jerman dan Prancis. Fraser pernah menerima American Philosophical Association's 2010, Alfred Schutz Prize, dan menerima gelar Doktor Honoris Causa dari National University of Cordoba, Argentina. Ia juga sering memberi kuliah sebagai profesor tamu pada sejumlah universitas ternama di benua Eropa, Asia, dan Afrika. Beberapa karyanya yang sangat berpengaruh antara lain: *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy* (1990), *Unruly Practices: Power, Discourse and Gender in Contemporary Social*



*Theory* (1989), *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange* (2003), *Feminism, Capitalism and the Cunning of History* yang diterbitkan di *New Left Review* (2009), *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis* (2013), *Capitalism: A Conversation in Critical Theory* (2018), *Feminism for the 99%: A Manifesto* (2019), dan masih banyak lagi karya lain dalam bentuk artikel yang telah diterbitkan. (Diolah dari berbagai sumber)

Sumber foto:

<https://www.dissentmagazine.org/wp-content/uploads/Fraser-NF-Barcelona-2-1200.jpg>

## Pendahuluan

Tanpa bermaksud seksis, tetapi dalam dunia pemikiran teoretis ilmu sosial, pemikir perempuan memang baru muncul secara semarak pada dekade 1960-an seiring dengan mulai maraknya teori feminis di Barat. Namun demikian, tidaklah benar anggapan bahwa kajian tentang emansipasi perempuan merupakan fenomena pertengahan abad 20, pun demikian, para teoretikus perempuan juga tidak benar jika baru muncul pada masa itu. Jauh sebelum itu di dunia akademik Barat para pemikir perempuan sudah bermunculan dan bahkan ada yang mengatakan sudah sejak abad 14 (lihat misalnya Simons dan Timmermann, 2015). Tentu sudah bisa diduga bahwa persoalan emansipasi perempuan itu, atau mempertanyakan tentang hak perempuan, berkaitan erat dengan perubahan secara fundamental kehidupan masyarakat Barat dari agraris menjadi masyarakat industrial.

Dengan berubahnya masyarakat Barat menjadi industrial ini tidak heran jika kemudian Karl Marx dan Engels (1984) dalam *The Origin of the Family, Private Property, and the State* menyinggung tentang isu emansipasi, karena dalam masyarakat industri, perempuan sudah mulai memasuki ranah publik sebagai pekerja di pabrik. Marx terkenal karena pandangannya bahwa masuknya perempuan ke dalam “produksi publik” juga akan membawa mereka ke

# Melintas Perbedaan

## Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas

"Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapapun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari." (Pramoedy Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*, 1981)

Pram mengingatkan kita untuk berani menulis dan melantangkan suara. Menolak bungkam dan berbagi suara adalah bagian dari perjuangan untuk keluar dari ketertindasan dan dominasi.

Buku ini menghadirkan bentang suara dan refleksi kritis para pemikir perempuan terhadap berbagai problem kemanusiaan dan ketimpangan sosial melintasi batas bangsa, ras, seksualitas, maupun agama. Gagasan dan posisionalitas para pemikir perempuan yang sudah dikenal maupun yang kajiannya belum banyak disentuh di ruang-ruang akademik di Indonesia, mulai dari Hannah Arendt, Judith Butler, Nancy Fraser, Donna Haraway, bell hooks, Teresa de Lauretis, Eve Kosofsky Sedgwick, Juliet B. Schor, Saba Mahmood, Chaterine Keller, hingga Fatima Mernissi, didiskusikan di dalam buku ini.

Rangkaian tulisan dalam buku ini juga bukan hanya memaparkan gagasan perempuan tentang ketimpangan gender, melainkan juga membahas peran mereka dalam praktik dekolonisasi pengetahuan, kritik atas kapitalisme dan kepentingan pasar, serta relasi geopolitik global.

Buku ini merupakan upaya untuk menambah dan memperkaya pilihan akan wacana dan perspektif kritis para pemikir perempuan, sekaligus menyelami dedikasi dan intervensi mereka dalam membangun *emancipatory knowledge* dan politik solidaritas melintasi batas ras, gender, kelas, seksualitas, agama, dan perbedaan sosial lainnya. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami peran dan posisionalitas para pemikir perempuan tersebut, buku ini juga dilengkapi dengan *profile box* mengenai latar belakang mereka, juga keterhubungan gagasan mereka dengan berbagai problem empiris di Indonesia, beserta contoh analisis kasusnya.



**KBM**

PRODI KAJIAN  
BUDAYA & MEDIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS GADJAH MUDA

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359  
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id

f KepustakaanPopulerGramedia: @penerbitkpg: penerbitkpg

SOSIAL

U 15+



592101938

Harga P. Jawa Rp95.000,-



9 786024 816230

ISBN Digital: 978-602-481-624-7